

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah sebuah penyakit menular yang hingga sekarang masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang. *Mycobacterium tuberculosis* adalah penyebab penyakit tuberkulosis yang menginfeksi paru-paru dan juga dapat menyerang berbagai organ tubuh lainnya. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, sekitar 90% kasus tuberkulosis terjadi pada kelompok usia dewasa (WHO, 2022).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, sebaran kasus tuberkulosis secara global didominasi oleh kawasan Asia Tenggara dengan proporsi 45%, diikuti oleh Afrika (24%), Pasifik Barat (17%), Mediterania Timur (8,6%), Amerika (3,2%), dan Eropa (2,1%). Secara kumulatif, lima negara berkontribusi terhadap 56% dari total kasus tuberkulosis di dunia, meliputi India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%), dan Amerika Serikat (10%). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2018 mencapai 566.623 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebanyak 446.732 kasus. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi tuberkulosis di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,17%.

Penatalaksanaan tuberkulosis diselenggarakan dengan tujuan memulihkan penderita, menekan angka mortalitas akibat penyakit, serta mengantisipasi munculnya resistensi pada obat antituberkulosis (OAT). Namun, keberhasilan terapi sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama karena lamanya durasi pengobatan yang berlangsung sekitar 6-8 bulan. Selain itu, pasien harus mengonsumsi beberapa jenis obat secara rutin dan berpotensi mengalami berbagai efek samping selama menjalani terapi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kepatuhan dalam menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis masih menjadi tantangan di berbagai negara. Ketidakepatuhan terhadap terapi dapat meningkatkan risiko resistensi obat, kekambuhan penyakit, hingga kematian. Beberapa faktor

yang dapat menghambat keberhasilan pengobatan TBC yaitu usia lanjut dan jauhnya fasilitas pelayanan kesehatan. (Kumar et al., 2021).

TB juga berdampak signifikan pada kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Sebagai penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang, TB dapat mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan pasien mulai dari fisik, emosional, sosial, hingga pekerjaan dan ekonomi. Pengobatan yang memakan waktu disertai dengan kunjungan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan serta kemungkinan dari efek samping obat-obatan yang dikonsumsi dapat menurunkan kenyamanan dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas hidup. Pasien yang patuh menjalani terapi berpeluang lebih besar mengalami perbaikan kondisi kesehatan, penurunan gejala, serta peningkatan aktivitas sehari-hari yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas hidupnya. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat memperburuk kondisi penyakit dan menurunkan kualitas hidup secara fisik maupun psikososial (Hasanah et al., 2023).

Rumah Sakit Advent Medan adalah institusi medis umum swasta yang memfasilitasi unit perawatan intensif, meliputi Intensive Care Unit (ICU), High Care Unit (HCU), Neonatal Intensive Care Unit (NICU), serta ruang isolasi guna mengoptimalkan layanan bagi pasien dalam keadaan khusus. Selain itu, rumah sakit ini juga menyediakan berbagai pelayanan spesialisik, salah satunya pelayanan bagi pasien tuberkulosis (TB). Pemilihan RS Advent Medan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada jumlah pasien tuberkulosis yang mencapai 712 pasien di tahun 2025 dan berasal dari berbagai kelompok usia yang sesuai dengan kriteria penelitian, kemudahan dalam proses pengambilan data, serta tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada pentingnya menilai keberhasilan terapi tuberkulosis tidak hanya dari aspek klinis, tetapi juga dari kepatuhan minum obat dan dampaknya terhadap kualitas hidup pasien. Pasien TB menjalani pengobatan jangka panjang yang sangat bergantung pada keteraturan konsumsi obat sehingga kepatuhan berpotensi memengaruhi kondisi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian mengenai hubungan kedua aspek tersebut pada pasien TB masih terbatas di tingkat layanan kesehatan.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis yang diukur menggunakan instrumen MARS-5?
2. Bagaimana tingkat kualitas hidup pasien tuberkulosis yang diukur menggunakan instrumen WHOQOL-BREF?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien penderita tuberkulosis melalui pengukuran menggunakan *Medication Adherence Report Scale-5* (MARS-5) dan *World Health Organization Quality Of Life-Bref* (WHOQOL-BREF) sebagai dasar pengembangan upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis yang diukur dengan instrumen MARS-5.
- b. Untuk mengetahui tingkat kualitas hidup pasien tuberkulosis yang diukur dengan instrumen WHOQOL-BREF.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pentingnya mengikuti petunjuk penggunaan obat tuberkulosis.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan rekomendasi kepada Rumah Sakit untuk memperluas pemahaman pasien serta pengawasan terhadap kepatuhan dalam penggunaan obat tuberkulosis dan kualitas hidupnya.

3. Bagi Peneliti

Menyediakan landasan data bagi riset mendatang terkait ketaatan terapi tuberkulosis sekaligus kualitas hidup para penderita tuberkulosis.